BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja diperlukan oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Ada beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli mengenai modal kerja.

Menurut Ni Luh Gede Erni Sulindawati, dkk (2017:25) menjelaskan bahwa :

> "Modal kerja menurut konsep kuantitatif bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*) dan menitikberatkan pada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin."

Menurut Kasmir (2015:250), menyatakan bahwa :

> "Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan dan aktiva lancar lainnya."

Menurut Jumingan (2011:66) modal kerja yaitu :

> " Modal kerja yaitu jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*).definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukan jumlah dana yang digunakan untuk maksud- maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga,piutang dan persediaan."

Dari penjelasan para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat

pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.

2.1.1.2 Tujuan Modal Kerja

Menurut Kasmir (2015:253-254) menjelaskan mengenai tujuan modal kerja yaitu :

"Tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah:

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan;
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya;
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya;
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat;
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya;
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba;
7. Melindungi diri dari krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar; serta
8. Tujuan lainnya."

2.1.1.3 Konsep modal kerja

Modal kerja dibagi menjadi beberapa konsep, dalam artian dalam suatu neraca perusahaan, konsep modal kerja dibagi-bagi lagi.

Menurut Kasmir (2015:250-251) yaitu :

"Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital).*
2. Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih atau (*net working capital*).
3. Konsep fungsional menekankan pada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang

> dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan.”

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep kualitatif dan konsep fungsional sebagai dasar acuan penelitian.

2.1.1.4 Sumber modal kerja

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apa pun. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia.

Menurut Kasmir (2015:256), menyatakan bahwa :

> “Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu :
> 1. Hasil operasi perusahaan;
> 2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga;
> 3. Penjualan saham;
> 4. Panjualan aktiva tetap;
> 5. Panjualan obligasi;
> 6. Memperoleh pinjaman;
> 7. Dana hibah; dan
> 8. Sumber lainnya.”

2.1.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apa pun. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia.

Menurut Kasmir (2015:254), menyatakan bahwa :

> “Pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memerhatikan faktor-faktor tersebut.
> Ada beberapa faktor yang dapat memenuhi modal kerja, yaitu:
> 1. Jenis Perusahaan;
> 2. Syarat kredit;
> 3. Waktu produksi;
> 4. Tingkat perputaran persediaan”

2.1.1.6 Rumus Modal Kerja

Menurut Kasmir (2015:251) menjelaskan bahwa:

> "Sebagai modal kerja merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek)".

Berdasarkan penjelasan di atas rumus untuk menghitung modal kerja dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

Modal Kerja = Aktiva Lancar-Utang Lancar

Keterangan :

Aktiva Lancar = Aktiva lancar merupakan hasil aset yang dapat digunakan dalam jangka waktu dekat, biasanya satu tahun. Aset lancar antara lain kas, piutang, investasi jangka pendek, dan beban dibayar di muka.

Utang lancar = Jumlah utang-utang yang harus segera dilunasi dalam tempo satu tahun seperti biaya yang masih harus dibayar (contohnya beban gaji), hutang lain-lain.

2.1.2 Ukuran Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menjadi suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total asset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Jogiyanto Hartono (2013:282), menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

> "Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat Mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*), penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total *asset* perusahaan."

Sedangkan menurut Agnes Sawir dalam Amellia Atassya (2012:17) bahwa:

> "Ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan yang dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal".

Definisi ukuran perusahaan menurut Suripto (2015:8) adalah sebagai berikut :

> "Perusahaan yang lebih besar kemungkinan mempunyai portofolio pasar yang lebih, karenanya mempunyai kemungkinan kebankrutan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan akan berpengaruh positif terhadap debt level."

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional dalam Hery (2017:97) mengungkapkan ukuran perusahaan ada 3 yaitu :

Ukuran Perusahaan	**Kategori**	
	Asset	**Penjualan Tahunan**
Usaha Kecil	50 juta – 500 juta	300 juta-2,5 M
Usaha Menengah	500 juta- 10 milyar	2,5 M – 50 M
Usaha Besar	>10 Milyar	> 50 M

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dilihat dari total aktiva. Pada umumnya perusahaan besar yang memiliki total aktiva yang besar mampu menghasilkan laba yang besar.

2.1.2.2 Rumus Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total asset. Hal ini dikarenakan besarnya total asset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga didapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Menurut Jogiyanto Hartono (2013:282) pengukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

> "Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva."

Adapun rumus perhitungan ukuran perusahaan menurut Jogiyanto Hartono (2013:282) adalah sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan = *Ln* (Total Aktiva)

Keterangan:

Ln = (Logaritma Natural)

2.1.3 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

2.1.3.1 Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pengertian rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Menurut Veithzal dkk (2013:131) adalah:

> "Biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya."

Menurut Frianto (2012:72) mengemukakan pengertian BOPO adalah :

> "BOPO adalah rasio yang sering disebut rasio efesiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional".

Sedangkan menurut Malayu Hasibuan (2011:101) menjelaskan pengertian BOPO adalah:

> "Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama".

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi bank dalam kegiatan operasinya dengan perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional.

2.1.3.2 Rumus Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Secara Sistematis menurut Veithzal dkk (2013:131) bahwa BOPO diukur menggunakan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \text{ X } 100\%$$

Biaya Operasional merupakan total dari semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional. Pendapatan Operasional merupakan total dari pendapatan hasil kegiatan operasional.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Menurut Hery (2016:104) mengemukakan bahwa :

> "Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya."

Menurut Irham Fahmi (2014:68) menjelaskan bahwa :

> "Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dalam penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan."

Menurut Kasmir (2015:114), yang menyatakan bahwa :

> "Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu."

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

2.1.4.2 Pengertian *Return On Asset* (ROA)

Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada dari semua kegiatan perusahaan termasuk bank. Dalam mengukur profitabilitas, penulis menggunakan pendekatan *Return On Asset* (ROA), karena dengan ROA dapat dihitung bagaimana kemampuan manajemen bank dapat memperoleh laba secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2015:201-202) menyatakan bahwa :

> "ROA merupakan rasio yang menunjukan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan."

Selanjutnya Menurut Frianto (2012:71) mendefinisikan :

> "Tingkat profitabilitas dengan pendekatan ROA bertujuan untuk menunjukan tingkat efesiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank."

Dan juga menurut Sutrisno (2012:222) menjelaskan bahwa :

> "Return On Assets juga dapat disebut sebagai rentabilitis ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan."

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

2.1.4.2 Rumus Return On Assets (ROA)

Rumus perhitungan *Return On Asset* (ROA) menurut Kasmir (2015:202) adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{EAIT}{Total\ Asset} \times 100\%$$

* EAIT *(Earning After Interest and Tax)* = Laba Setelah Bunga dan Pajak

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas (ROA)

Menurut Kasmir (2015:251), juga berpendapat bahwa :

> "Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun."

Selanjutnya menurut Supriyadi dan Fazriani (2011) menjelaskan bahwa :

> "Adanya modal kerja sangatlah penting di dalam perusahaan, manajer keuangan harus bisa merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan".

Dan juga menurut Dikti Kusmeidi Ruwindas (2012) berpendapat bahwa :

> "Modal kerja berpengaruh siginifikan terhadap profitabilitas perusahaan."

Dari beberapa pengertian maka dapat memberikan hipotesis bahwa modal kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas (ROA).

2.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (ROA)

Ukuran perusahaan bisa dilihat dari total asset perusahaan. Menurut Agus Sartono (2010:249) menjelaskan bahwa :

> "Perusahaan besar yang sudah *well estabilished* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil, karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar".

Selanjutnya menurut Aries Heru (2010:62) menjelaskan bahwa :

> "Dalam memprediksi profitabilitas perusahaan sangat bergantung pada ukuran perusahaan, makin besar ukuran usaha, proses estimasi penjualan dan biaya juga akan semakin kompleks."

Juga menurut Verawati Hansen dan Juniarti (2014) yang menjelaskan bahwa :

> "Besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap peningkatan profitabilitas dan nilai perusahaan."

Menurut Yunni Rusmawati (2016) menyatakan bahwa :

> "Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas."

Juga menurut Pervan dan Visic (2012) dan Mesut Dogan (2013) yang menyatakan bahwa :

> "Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan".

Hasil dari penjelasan dari beberapa teori maka dapat memberikan hipotesis bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas (ROA).

2.2.3 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA)

Menurut Irham Fahmi (2012:49) menyatakan bahwa :

> "Bahwa bank dapat memperbaiki rasio biaya operasional terhadap pendapatannya dengan mengurangi biaya yang sesungguhnya akan meningkatkan profit dimasa yang akan datang".

Menurut Yogi dan I Wayan (2013) menyatakan bahwa :

> "Bank yang efisien salah satunya adalah bank yang mampu menekan biaya operasi dan meningkatkan pendapatan operasi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi serta terhindar kondisi bank bermasalah. Maka semakin besar BOPO maka profitabilitas bank akan mengalami penurunan. Jika bank dalam menjalankan operasinya dengan cara efisien

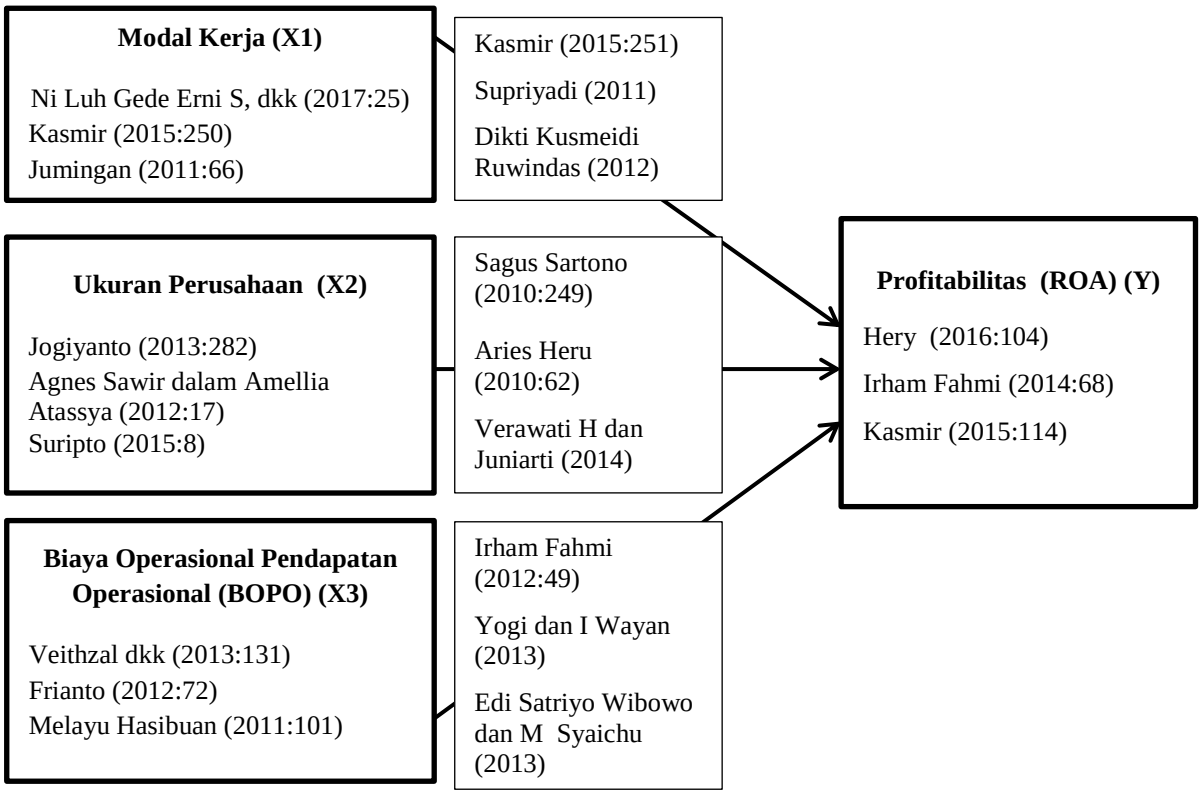
yaitu memperkecil rasio BOPO maka pendapatan yang diperoleh bank tentu akan meningkat dan juga diimbangi meningkatnya Profitabilitas."

Selanjutnya menurut Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013) menjelaskan bahwa :

> "BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Tingginya biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Beban atau biaya kredit yang semakin tinggi akan mengurangi permodalan dan laba yang dimiliki oleh bank."

Dari hasil penjelasan beberapa teori diatas dapat memberikan hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

Berdasarkan pengaruh dari penelitian ini maka paradigma yang dihasilkan adalah :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:64) menjelaskan bahwa :

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas penulis mencoba merumuskan ke dalam hipotesis di bawah ini :

H1 = Modal Kerja dapat berpengaruh secara siginifikan dan positif terhadap Profitabilitas (ROA)

H2 = Ukuran Perusahaan dapat berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Profitabilitas (ROA)

H3 = Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap Profitabilitas (ROA)